

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DAN CPS TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI *SELF CONFIDENCE*

Nurhayati Wahyuni¹, Muhamad Firdaus², Rahman Haryadi³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, FMIPATEK, IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak
Email : nurhayatiwahyuni08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model pembelajaran PBL dan CPS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-confidence*. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Model pembelajaran PBL memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sama baiknya dengan CPS. 2) Siswa dengan *self-confidence* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada *self-confidence* sedang dan rendah, sedangkan siswa dengan *self-confidence* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada *self-confidence* rendah. 3) Pada model pembelajaran PBL dan CPS, siswa dengan *self-confidence* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada *self-confidence* sedang dan rendah. Sedangkan siswa dengan *self-confidence* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada *self-confidence* rendah. 4) Pada kategori *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran PBL sama baiknya dengan CPS.

Kata Kunci: PBL, CPS, pemecahan masalah, *self-confidence*.

Abstract

This study aims to determine how the application of PBL and CPS learning models to mathematical problem-solving abilities in terms of self-confidence. This research method uses the experimental method. The results of this study indicate that: 1) PBL learning model provides mathematical problem-solving abilities that are as good as CPS. 2) Students with high self-confidence have mathematical problem-solving abilities that are better than moderate and low self-confidence, while students with self-confidence are having mathematical problem-solving abilities that are better than low self-confidence. 3) In PBL and CPS learning models, students with high self-confidence have mathematical problem-solving abilities that are better than moderate and low self-confidence. While students with self-confidence are having mathematical problem-solving abilities that are better than low self-confidence. 4) In the high, medium and low self-confidence categories, the mathematical problem-solving abilities of students with PBL learning models are as good as CPS.

Keywords: PBL, CPS, *problem solving*, *self-confidence*.

PENDAHULUAN

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, siswa dibekali dengan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah ilmu pengetahuan matematika.

Menurut Rahayu dan Afriansyah (2015: 29), “Matematika memiliki peranan penting dalam tatanan pendidikan guna mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya”. Hal ini membuktikan bahwa peran matematika dalam kehidupan sangatlah penting dan selalu menjadi bagian penting dalam suatu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jaenal Abidin, S.Pd selaku guru matematika di SMA Negeri 1 Segedong pada tanggal 9 Januari 2019, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, dengan penekanan pada aspek afektif, beberapa penelitian berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kekurangan dalam mendukung kemajuan pengajaran dan pembelajaran matematika serta pemecahan masalah (Darma dan Firdaus: 2016).

Kesulitan yang diperoleh siswa adalah pada saat memahami, menggambar diagram, membaca grafik dengan benar, pemahaman konsep matematika formal, dan penyelesaian masalah matematika (Surya, Sabandar, Kusumah, & Darhim, 2013). Penyajian masalah yang tepat adalah hal mendasar dalam memahami masalah tersebut dan membuat rencana untuk menyelesaikannya. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berpendapat bahwa siswa kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis. Maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Ada model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu *problem-based learning* (PBL) dan *creative problem solving* (CPS).

Model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh, terutama dalam hal partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa. Pada model pembelajaran ini, pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa dalam upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapkan pada mereka dengan menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat cocok untuk mengatasi kemampuan pemecahan masalah siswa yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan dimana, siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Berbeda dengan hafalan yang sedikit menggunakan pemikiran, CPS memperluas proses berpikir. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat cocok untuk mengatasi kemampuan pemecahan masalah siswa yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menyatakan bahwa model *creative problem solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menguasai 4 tahap kemampuan pemecahan masalah diantaranya memahami masalah, merencanakan strategi, menjalankan rencana penyelesaian dan memeriksa hasil kembali.

Sinambela (2013:19) berpendapat bahwa dalam model pembelajaran berdasarkan masalah ditekankan bahwa pembelajaran dikendalikan dengan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan mengajukan masalah, dan masalah yang diajukan kepada peserta didik harus mampu memberikan informasi (pengetahuan) baru sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah itu.

Maka dari itu, guru sebagai fasilitator dan peserta didik lebih aktif untuk memenuhi rasa keingintahuannya.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya *self-confidence*. Dimana *self-confidence* itu sendiri adalah kepercayaan pada kemampuan diri yang muncul sebagai akibat adanya dinamika atau proses yang positif di dalam diri seseorang. *Self-confidence* harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran disekolah terutama dalam bidang matematika. Hal ini disebabkan matematika merupakan salah satu pelajaran yang banyak dihindari siswa karena dianggap sukar. Dengan menumbuhkan dan memupuk *self-confidence* siswa diharapkan akan lebih berani memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Pada kenyataannya, kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari rasa kepercayaan diri yang kurang pada saat mengerjakan soal-soal matematika atau pada saat maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal dipapan tulis. Para peserta didik masih sering melihat jawaban temannya bahkan mengandalkan jawaban temannya hanya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Banyak peserta didik yang merasa tidak percaya diri dengan jawabannya, padahal jawabannya belum tentu salah.

Martyanti (2013:16) menyatakan bahwa jika siswa memiliki *self-confidence* yang baik, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Pada pembelajaran matematika, siswa yang memiliki *self-confidence* yang baik akan cenderung memahami, menemukan, dan memperjuangkan masalah matematika yang dihadapinya untuk mendapatkan solusi yang diharapkan dan akhirnya hasil belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan

dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Digunakannya metode penelitian eksperimen dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan model pembelajaran PBL dan CPS ditinjau dari *self-confidence*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Eksperimen semu (*quasi experimental*) digunakan karena tidak mungkin bagi peneliti untuk mengontrol variabel yang relevan dalam penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design faktorial 2 x 3* yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Segedong yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas X IIS 1, X IIS 2, X IIS 3 dan X IIS 4. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas eksperimen dari populasi kelas yang ada. Sebelum penarikan sampel, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas populasi dengan uji *Bartlett*. Jika diketahui populasi homogen, maka penarikan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* merupakan penarikan sampel dari populasi yang telah ditetapkan dengan cara memilih kelas secara acak. Kemudian empat kelas tersebut diacak dengan cara pengundian, untuk mengambil dua kelas. Setelah mendapatkan dua kelas kemudian memilih untuk menentukan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan cara membuat kertas undian. Dimana kertas kelas yang pertama jatuh mewakili kelas eksperimen 1 dan kertas kelas kedua jatuh mewakili kelas eksperimen 2. Sehingga diperoleh kelas eksperimen 1 yaitu X IIS 3 yang terdiri dari 30 siswa dan kelas eksperimen 2 yaitu X IIS 2 yang terdiri dari 30 siswa.

Jika populasi tidak homogen, maka penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan penilaian mengenai siapa-siapa saja yang pantas memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik komunikasi tak langsung yaitu dengan menggunakan angket *self-confidence*. Angket *self-confidence* dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah. Angket tersebut dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan rata-rata gabungan (\bar{X}_{gab}) dan standar deviasi gabungan (S_{gab}). Untuk menentukan kategori *self-confidence* dengan skala pengukuran yang dikategorikan sebagai berikut: tinggi jika $X > \bar{X}_{gab} + \frac{1}{2}S_{gab}$, sedang jika $\bar{X}_{gab} - \frac{1}{2}S_{gab} \leq X \leq \bar{X}_{gab} + \frac{1}{2}S_{gab}$ dan rendah jika $X < \bar{X}_{gab} - \frac{1}{2}S_{gab}$. (2) Teknik pengukuran yaitu dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah. Dalam hal ini, tes yang digunakan adalah tes dengan bentuk *essay*. Tes bentuk *essay* merupakan tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan yang terstruktur dan bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

Untuk menganalisis sebuah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang berasal dari sebuah populasi atau sampel, diperlukan prasyarat analisis agar data tersebut layak untuk dianalisis. Untuk menjawab rumusan masalah yang mengandung dua variabel bebas seperti dalam penelitian ini maka digunakan uji anava dua jalan sel tak sama. Sebelum eksperimen, terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan kemampuan awal siswa dengan uji analisis variansi dua jalan dengan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk anava yaitu uji normalitas populasi dengan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas variansi populasi dengan uji *Bartlett*. Pengujian hipotesis penelitian, menggunakan teknik analisis variansi dua jalan dengan banyaknya baris 2 dan banyaknya kolom 3 dengan sel tak sama dengan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk anava yaitu uji normalitas dengan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji F dan uji *Bartlett*. Untuk uji lanjutan setelah analisis variansi digunakan metode *Scheffe* untuk melihat letak perbedaan rerata dari variabel penelitian setelah dinyatakan terdapat perbedaan dari efek utama (Darma, dkk: 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji prasyarat kemampuan awal menyimpulkan bahwa semua sampel pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan populasi yang dibandingkan mempunyai variansi yang homogen. Pada uji keseimbangan diperoleh simpulan bahwa sampel berasal dari populasi yang mempunyai kemampuan awal yang sama. Setelah dilakukan uji keseimbangan untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing kelompok sampel adalah sama, selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dari masing-masing model pembelajaran dan tingkat *self-confidence* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Rangkuman hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	dk	RK	F_{obs}	F_a	P
Model Pembelajaran (A)	10.82	1	10.82	0.78	4.02	>0.05
<i>Self-onfidence</i> (B)	20382.58	2	10191.29	734.24	3.17	<0.05
Interaksi (AB)	3.84	2	1.92	0.14	3.17	>0.05
Galat	749.6	54	13.88	-	-	-
Total	21146.84	59	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) H_{0A} diterima, berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi trigonometri. (2) H_{0B} ditolak, berarti terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah pada materi trigonometri. (3) H_{0AB} diterima, berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Creative Problem Solving*) dan *self-confidence* (tinggi, sedang dan rendah) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, uji lanjut pasca anava dilakukan dengan menggunakan metode *Scheffe* untuk mengetahui manakah yang secara signifikan mempunyai rerata yang berbeda. Untuk keperluan uji tersebut, berikut ini disajikan deskripsi data rerata sel dan rerata marginal pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Rerata Sel dan Rerata Marginal

Model Pembelajaran	<i>Self Confidence</i>			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<i>Problem Based Learning</i>	93.18	66.25	48.61	69.35
<i>Creative Problem Solving</i>	92.97	65.34	47.16	68.49
Rerata Marginal	93.08	65.80	47.89	-

Karena didalam penelitian ini hanya terdiri dari dua baris, maka uji komparasi rerata antar baris tidak perlu dilakukan dan untuk melihat perbandingannya mengikuti rerata marginalnya. Dari hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh H_{0A} diterima, artinya Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi trigonometri. Besarnya rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh nilai sebesar 69,35, sedangkan besarnya rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebesar 68,49. Dari nilai rata-rata kedua kelas tersebut terdapat rentang nilai yang hampir sama. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS) tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rybczynski dan Schussler (2013) yang mengatakan bahwa model pembelajaran bukanlah sebuah faktor terpenting dalam mendorong sikap siswa, akan tetapi karakteristik siswa yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi sikap siswa.

Dari analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh H_{0B} ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah pada materi trigonometri. Karena variabel *self-confidence* mempunyai tiga kategori (tinggi, sedang, rendah), maka uji komparasi rerata antar kolom perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan rerata setiap pasangan kolom sehingga dapat diketahui *self-confidence* mana yang memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis

yang lebih baik atau sama baiknya pada materi trigonometri. Rangkuman hasil uji komparasi rerata antar kolom disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Rerata Antar Kolom

H_0	F_{obs}	$2F_{0.05;2.54}$	P	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	534.83	6.34	< 0.05	Ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	1433.55	6.34	< 0.05	Ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	236.74	6.34	< 0.05	Ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan uji komparasi rerata antar kolom pada Tabel 3, diperoleh kesimpulan bahwa: siswa yang mempunyai *self-confidence* tinggi dan sedang secara signifikan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda. Karena rerata marginal siswa dengan tingkat *self-confidence* tinggi lebih besar daripada sedang, maka siswa dengan tingkat *self-confidence* tinggi menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibanding sedang. Siswa yang mempunyai *self-confidence* tinggi dan rendah secara signifikan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda. Karena rerata marginal siswa dengan tingkat *self-confidence* tinggi lebih besar daripada rendah, maka siswa dengan tingkat *self-confidence* tinggi menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibanding rendah. Siswa yang mempunyai *self-confidence* sedang dan rendah secara signifikan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda. Karena rerata marginal siswa dengan tingkat *self-confidence* sedang lebih besar daripada rendah, maka siswa dengan tingkat *self-confidence* sedang menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibanding rendah.

Dari analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh H_{0AB} diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi trigonometri. Karena tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka perbandingan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS) untuk masing-masing kategori *self-confidence* mengikuti perbandingan rerata marginalnya. Dengan tidak adanya interaksi

mengakibatkan: Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa dengan *self-confidence* tinggi memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self-confidence* sedang dan rendah. Sedangkan siswa dengan *self-confidence* sedang memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self-confidence* rendah. Pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), siswa dengan *self-confidence* tinggi memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self-confidence* sedang dan rendah. Sedangkan siswa dengan *self-confidence* sedang memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self-confidence* rendah. Pada siswa dengan *self-confidence* tinggi, pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sama baiknya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pada siswa dengan *self-confidence* sedang, pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sama baiknya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pada siswa dengan *self-confidence* rendah, pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sama baiknya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa “penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-confidence* siswa pada materi trigonometri kelas X SMA Negeri 1 Segedong” berjalan dengan baik. Sejalan dengan rumusan sub masalah penelitian maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sama baiknya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). (2) Siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi

memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki *self-confidence* sedang dan rendah, sedangkan siswa yang memiliki *self-confidence* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki *self-onfidence* rendah. (3) Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS), siswa dengan *self-confidence* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self-confidence* sedang dan rendah. Sedangkan siswa dengan *self-confidence* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa dengan *self-confidence* rendah. (4) Pada kategori *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sama baiknya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Darma, Y., & Firdaus, M. (2016). Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Strategi Heuristik dengan Pendekatan Metakognitif Ditinjau dari Kemandirian Belajar Mahasiswa Calon Guru Matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 1-10.
- Darma, Y., Dede, S., Yani, A. (2019). *Analisis Data Statistik: Sebuah Pendekatan Praktis Pengolahan Statistik Bermuatan Karakter*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Martyanti, A. (2013). “Membangun Self-onfidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving”. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*.15-22.
- Panjaitan, M. (2017). “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas X SMA”. *Jurnal Inspiratif*, Vol. 3 No. 2.

- Rahayu, D. V., Dan Afriansyah, E. A. (2015). "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelangi Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5 No 1.
- Rybczynski, S. M., & Schussler, E. E. (2013). *Effects of Instructional Model on Student Attitude in an Introductory Biology Laboratory*. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 7(2), 1-2.
- Sari, A. D. (2017). "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Creative Problem Solving (CPS) Dalam Pembelajaran Matematika". *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sinambela. (2013). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Surya, E., Sabandar, J., Kusumah, Y. S., & Darhim, D. (2013). *Improving of junior high school visual thinking representation ability in mathematical problem solving by CTL*. *Journal on Mathematics Education*, 4(1), 113-126.